

STRATEGI DAKWAH GERAKAN KAMPUNG AI-QUR'AN DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT QUR'ANI

M. Iqbal Nur Aulia Fazri¹, Tantan Hermansah², Nasichah³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia
aamuhammadiqbal3@gmail.com

Abstract: *College of Quran Sciences in 2018, around 65 percent of Indonesian people are still illiterate to the Koran, especially in rural areas or remote areas. Related to this data, the Al-Quran Village Movement is here to eradicate Al-Qur'an illiteracy. What makes the Al-Quran Village Movement special is the method by gathering volunteers from various campuses or universities, then these volunteers must pass tests according to the standardization that has been made, then these volunteers are distributed to areas that need Al-Quran education. So, with this look at the phenomena in the field using qualitative research methods with their approach. This research raises the formulation of the problem which is the focus of this research, namely how is the da'wah strategy of the Al-Qur'an Village Movement in forming a Qur'anic society? The theory in this study uses strategic management theory designed by Fred. R David. According to his assumptions, the strategy process uses three stages, namely, the strategy formulation stage, the strategy implementation stage and the strategy evaluation stage. From the results of the research that the author has analyzed, it can be concluded that the da'wah strategy for the formulation of the Al-Qur'an Village Movement is compiling a vision and mission, recruiting volunteers, determining the target villages. At the strategy implementation stage, several stages of initiation, regeneration and finalization were implemented. In the evaluation stage, the Al-Qur'an Village Movement reviewed the strategies that had been implemented by making reports in the form of diaries or diaries by the volunteers as well as photos and videos that had been determined by the committee.*

Keywords: *Al-Qur'an, Al-Quran Village Movement, Da'wah strategy, Qur'anic society*

Abstrak: Perguruan Tinggi Ilmu Quran pada tahun 2018, sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih buta aksara Alquran, terutama di daerah perkampungan atau wilayah pelosok. Terkait dengan data tersebut Gerakan Kampung Al-Quran hadir memberantas buta aksara Al-Qur'an. Yang menjadi istimewa Gerakan Kampung Al-Quran memiliki metode dengan mengumpulkan relawan dari berbagai kampus atau universitas, kemudian relawan tersebut harus melewati tes sesuai standarisasi yang telah dibuat, lalu relawan tersebut disebarkan ke daerah yang membutuhkan pendidikan Al-Quran. Maka dengan ini melihat dari fenomena dilapangan memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatannya. Penelitian ini memunculkan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu bagaimana strategi dakwah Gerakan Kampung Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat qurani? Teori pada penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi yang dirancang oleh Fred. R David. Menurut asumsinya pada proses strategi menggunakan tiga tahap yaitu, tahap perumusan strategi, tahap implementasi strategi dan tahap evaluasi strategi. Dari hasil penelitian yang telah penulis analisis maka dapat disimpulkan bahwa, strategi dakwah tahap perumusan Gerakan Kampung Al-Qur'an ialah penyusunan visi dan misi, merekrut relawan, menentukan kampung binaan. Pada tahap implementasi strategi, diterapkan beberapa tahapan inisiasi, kaderisasi dan finalisasi. Pada tahap evaluasi Gerakan Kampung Al-Qur'an meninjau kembali strategi yang telah diterapkan dengan membuat laporan berupa catatan harian atau diary oleh para relawan juga foto dan video yang sudah ditentukan oleh panitia.

Kata kunci: Al-Qur'an, Gerakan Kampung Al-Quran, strategi dakwah, masyarakat qur'ani

Pendahuluan

Fenomena pada masyarakat di Indonesia mengalami buta aksara Al-Qur'an masih tinggi. Berdasarkan hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ), sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih buta aksara Al-Qur'an, terutama di daerah pedesaan atau wilayah pelosok. Fakta ini patut menjadi perhatian umat muslim Indonesia, karena Al-Qur'an adalah kitab suci

yang berisi petunjuk hidup (*way of life*) setiap muslim dalam mengarungi hidup ini. Barang siapa menjadikan Al-Qur'an sebagai kompas hidupnya, maka ia akan selamat dan bahagia. Sebaliknya, muslim yang tidak mengenal dan tidak mengamalkan Al-Qur'an akan celaka hidupnya. Membaca Al-Qur'an adalah satu diantara pengamalan Al-Qur'an itu sendiri. (Jejen Musfah, 2018) Dengan amalan ini orang yang akan mengingat terus bacaan dan hafalannya walaupun dalam keadaan dan kondisi yang tidak menguntungkan.

Tantangan memasyarakatkan Al-Qur'an itu tentang buta huruf Al-Qur'an masih banyak di Indonesia. Merujuk dari hal itu, penulis mengutip berita yang diposting pada tahun 2018 bahwa, "Tingkat buta huruf Al-Qur'an di Indonesia terbilang tinggi. Hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) akhir pekan lalu mencatat sekitar 65 persen masyarakat Indonesia buta huruf Al-Qur'an". Bila ditinjau pengertian dakwah maka dapat diungkapkan bahwa hakikat dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan Allah, pembangunan masyarakat dan amar ma'ruf nahi munkar. (Mahmud, 2018) Dakwah merupakan bagian fundamental dari ajaran Islam yang dilaksanakan oleh setiap muslim. Cermin ini konsep amar maruf dan nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini juga mengandung prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam dalam dunia sosial guna menyelamatkan masyarakat dan lingkungan-nya dari kerusakan. Karena itu, dakwah memiliki pengertian luas yang tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam. Pendampingan umat ini selalu melibatkan dengan tokoh masyarakat/ustadz/kyai setempat maka dengan cara ini menjadi terakomodir proses berdakwahnya. Agar lebih fungsional, dakwah diarahkan pada upaya mewujudkan keimanan yang dapat memotivasi kehidupan. Menurut Syahrin Harahap, ada empat ciri keimanan yang berfungsi sebagai motivasi ke arah dinamika dan kreativitas. (1) Keimanan yang dapat mengembangkan sifat positif dan menekan sifat negatif dari manusia. (2) Keimanan yang mempunyai daya tahan terhadap guncangan perubahan. (3) Keimanan yang menjadi penggerak pandangan positif terhadap dunia, etos kerja, etos ekonomi dan etos pengetahuan. (4) Keimanan yang berfungsi sebagai pengendali keseimbangan. (Jafar, 2010)

Dalam konteks umat Islam saat ini yang diperlukan adalah strategi dakwah yang berorientasi transformasi sosio kultural dengan multimedia dengan sesuatu pendekatan partisipatif. Dalam dunia dakwah ada pokok-pokok pembahasan yang menjadi dasar untuk umat Islam, yaitu: pertama, dakwah sebagai metode (cara) dalam menyebarkan nilai universalitas Islam. Islam *rahmatan lil'alam* bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari jika metode yang dilakukan mengedapankan aspek humanisme. Kedua, dakwah merupakan sebuah nilai transenden dan nilai kultural. Nilai transenden dalam dakwah menitikberatkan kepada hal yang bersifat teologis (ketuhanan), sedang nilai kultural berarti dakwah harus bersentuhan dengan kearifan lokal dan sistem budaya di seluruh daerah sehingga terjadi akulturasi budaya

yang dinamis. Ketiga, dakwah merupakan proses atau upaya mengajak kepada kebaikan dan produktivitas. Produktivitas umat muslim di era modern sekarang harus dikembangkan sebaik mungkin. Umat muslim musti memiliki kemampuan untuk berkompetisi dengan umat-umat yang lain sehingga lahir umat muslim yang berkarakter kuat dan tangguh. Keempat, dakwah sebagai ilmu pengetahuan. Dakwah sebagai ilmu pengetahuan bisa bermakna filosofis, psikologis, historis, maupun etnografi. Selain itu, banyak terdapat fakultas-fakultas dakwah di perguruan tinggi yang mengkaji dinamika dakwah Islam, sehingga muncul sarjana muslim yang produktif dan toleran. (Budiantoro, 2018)

Bagi seorang muslim, belajar Al-Qur'an adalah suatu keharusan. Dalam konteks belajar Al-Qur'an tentu saja tidak dibatasi usia, akan tetapi memberikan pengajaran Al-Qur'an sejak usia dini tentu menjadi hal yang sangat utama. Keberadaan orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi penentu terciptanya masyarakat qur'ani dan generasi qur'ani. Keberadaan orang tua dan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak, terkadang memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengajar putra-putrinya agar bisa membaca Al-Qur'an. Hal itu seringkali membuat mereka mengambil jalan pintas dengan cara menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan yang dibidik dan dipercaya mampu mengambil alih tugas tersebut. Salah satu contohnya yaitu dengan menyerahkan putra-putrinya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), atau ke sekolah-sekolah formal yang di dalamnya diselenggarakan pendidikan Al-Qur'an. (Waroh, 2020)

Metode dakwah qur'ani dilakukan dengan mengajak masyarakat membaca, mengkaji, dan mengaplikasikan isi kandungan yang ada didalam al-Qur'an. Menurut Farida, dkk, mengatakan bahwa pelatihan manajemen TPA itu sangat penting dikarenakan keberadaan TPA berimplikasi pada: 1) menciptakan generasi Islam yang taat beribadah dan berakhlak mulia; 2) memakmurkan masjid; 3) menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan meneladani Rasulullah saw. dan para sahabatnya; 4) membentuk masyarakat yang Qurani; 5) menanamkan nilai moral dan budi pekerti pada generasi muda; 6) memperdalam pengetahuan keagamaan di masyarakat; 7) membantu pemerintah dalam mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat. (Tempo et al., 2021) Lembaga dakwah sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka citraprofesional dalam dakwah akan terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ibadah saja, akan tetapi ditafsirkan dan dipahami sebagai beberapa profesi. Inilah inti dari pengaturannya secara manajerial organisasi dakwah. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan efektif dan efisien apabila apa yang menjadi tujuannya benar-benar tercapai, dan dalam pencapaiannya membutuhkan beberapa pe- ngorbanan yang wajar. (Yahya, 2019) Dengan adanya strategi dakwah sebuah organisasi maupun lembaga dakwah dapat berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis.

Gerakan Kampung Al-Qur'an merupakan gerakan sosial, pendidikan, dan budaya yang berbasis Al-Qur'an, demi terwujudnya generasi tanpa buta aksara. Dengan naungan dari

Yayasan Kampung Al Qur'an sebagai payung hukumnya KEMENHUMKAM dengan ini memiliki visi memasyarakatkan Al-Qur'an, maka targetnya mewujudkan masyarakat yang gemar membaca, menghafal, dan mempelajari Al-Qur'an di pelosok-pelosok daerah.(Iqbal & Aulia, n.d.)

Kami diceritakan Hafsah bin 'Umar, kami diceritakan oleh Syu'bah dari 'Alqamah bin Martsad dari sa'din bin 'Ubaidah dari 'Abdirrahman dari 'Utsman dari Rasulullah saw. Beliau bersabda: sebaik-baik di antara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an, dan kemudian mengajarkannya. Dari teks hadis di atas, dapat digambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia di antara orang lain, yakni mempelajari isi al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya mempelajari dan menguasainya, namun tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang belum terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis ini ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yakni belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.(Muzakkir, 2015) Dengan redaksi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al- Qur'an dan mengajarkannya."

Setelah mereka menuntaskan buta aksara Al-Qur'an. Mereka mengajarkan masyarakat sekitar dengan berbagai pelatihan pada bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi namun masih berbasis Al-Quran. Untuk melancarkan kegiatan serta program tersebut, diperlukannya strategi yang tepat agar tujuannya tercapai dengan efektif dan efisien. Sehingga ketika berada di lapangan mampu memanfaatkan waktu dan sumber daya yang tepat.

Masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu.(Ismatul Izzah, 2018) Masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Masyarakat madani sejatinya bukanlah konsep yang eksklusif dan dipandang sebagai teori kuno. Ia merupakan konsep yang senantiasa hidup dan dapat berkembang dalam setiap ruang dan waktu. Masyarakat madani merupakan konstruksi bahasa yang "Islami" yang mengacu pada kata al-din, yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, berkaitan dengan makna al-tamaddun atau peradaban. Keduanya menyatu ke dalam pengertian al-madinah yang artinya kota. Dengan demikian, maka terjemahan masyarakat madani mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan. Di sini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya.(Ilma & Alfian, 2020)

Masyarakat madani sering dikatakan serupa dengan istilah masyarakat sipil (*civil soceity*). Konsep civil soceity sebenarnya berasal dari sejarah masyarakat Barat yang mana istilah ini pertama digunakan oleh *Cicero* dengan kata *societes civilis* dalam filsafat politiknya.

Adapun istilah *civil socieity* pertama kali dicetuskan oleh Adam Ferguson, seorang filosof Skotlandia abad kedelapan belas yang juga menulis buku *An Essay on the History of Civil socieity* (1767). Dalam bukunya *Ferguson* menggambarkan suatu masyarakat yang terdiri dari lembaga-lembaga otonom yang memiliki kemampuan mengimbangi kekuasaan negara.(Wajdi Ibrahim, 2012)

Menurut Fred. R David ada tiga tahap: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Adapun penjabaran tahapan manajemen strategi dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Formulasi Strategi (*stategi formulation*) mencakup pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan, dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif dan memilih strategi khusus untuk dicapai. (2) Implementasi Strategi (*starategi implementation*) memerlukan perumusan tujuan tahunan, kebijakan yang memotivasi, pengalokasian sumber daya oleh formulasi dapat dilakukan. (3) Evaluasi strategi (*starategi evelauation*) merupakan tahapan final dalam manajemen starategik. Manajer harus mengetahui ketika stategi tertentu tidak berjalan dengan baik. Tiga aktivitas dalam evaluasi stretegi antara lain; meninjau faktor internal dan eksternal yang merupakan basis untuk strategi saat ini, mengukur kinerja, dan mengambil tindakan korektif.(Lousye Mukuan et al., 2023) Selain itu juga berkaitan dengan teori Littlejohn strategi dengan "rencana suatu tindakan" dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai the dramatistic pentad (segi lima dramatisitik) dengan perincian sebagai berikut: (1) *Act* (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh pelaku strategi; (2) *Scene* (suasana), keadaan dimana tindakan dimaksud akan berlangsung; (3) *Agent* (agen), yaitu diri pelaku (strategi) yang harus dan akan melaksanakan tugasnya; (4) *Agency* (agensi), yaitu instrument atau alat-alat yang akan dan harus diperoleh oleh pelaku (strategi) dalam melakukan tindakan; (5) *Purpose* (maksud), yaitu alasan untuk bertindak. Dari hal ini akan dapat menghasilkan dampak atau efek. Memfokuskan pada "rencana suatu tindakan" pada dampak dari aktivitas dakwah. Dalam implementasi aturan untuk masyarakat juga memiliki peran yang penting, apalagi diterapkan bersama dakwah.

Dakwah berperan untuk mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT begitupula dengan gerakan kampung Al-Qur'an. Tidak sedikit banyak masyarakat yang masih buta aqsara akan menjadi perubahan dalam pandangan hidup. Bukan hanya itu saja, bahkan ada yang kurang melek terhadap gerakan sosial dan pendidikan yang dipelopori oleh gerakan kampung Al-Qur'an. Sehingga muncul pertanyaan; bagaimana strategi dakwah gerakan kampung Al-Qur'an?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan membahas tentang strategi dakwah gerakan kampung Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat qur'ani yang mana hasil penelitian berdasarkan riset lapangan dan informasi diperoleh dari hasil

wawancara. Dalam analisis ini maka yang ditelaah adalah strategi yang mana strategi adalah untuk mengetahui cara yang digunakan oleh pengurus Yayasan kampung Al-Qur'an dan panitia gerakan kampung Al-Qur'an dalam memberikan edukasi pembinaan serta pendampingan kepada masyarakat yang dilakukan oleh para relawan qur'an. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkaitan dengan kualitas, nilai, dan fakta. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses peristiwa dan otentisitas.(Somantri, 2005)

Dari uraian diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang dapat menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dapat dianggap sebagai landasan berpijaknya pola tindakan atau *blue print* dari suatu kegiatan pencapaian tujuan. Di dalamnya terdapat komponen dan teknik pelaksanaan yang akan digunakan dalam kegiatan strategi.

Hasil dan Pembahasan

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang diadopsi dari kalangan militer, yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana, daya dan peralatan perang serta siasat untuk memenangkan peperangan. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang militer saja melainkan berkembang merambah ke berbagai bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi, bidang budaya, dan bidang dakwah, sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti: strategi komunikasi, strategi politik, dan istilah-istilah strategi lain tak terkecuali strategi dakwah.(Hidayat, 2019)

Strategi dakwah Islam adalah melalui perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional serta tersusun untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan. Secara definisi, dakwah dapat diartikan sebagai aktualisasi atau realisasi dari salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*). Dan hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah setidaknya bisa dikatakan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.(Mubasyaroh, 2017)

Strategi dakwah Gerakan Kampung Al-Quran dalam mengkampanye Al Qur'ankan Indonesia. Sesuai hasil wawancara kepada subjek penelitian, dokumentasi dan observasi ke

sekretariat Gerakan Kampung Al-Quran telah peneliti kumpulkan. Strategi gerakan kampung Al-Quran untuk mencapai tujuan membentuk masyarakat qurani. Data-data berikut yang kemudian peneliti analisis dan olah menjadi suatu kesatuan yang padu menjadi sebuah penelitian. (Iqbal & Aulia, n.d.) Berikut hasil temuan yang telah penulis kumpulkan dari berbagai sumber.

1. Perumusan Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al-Quran

Strategi pada hakikatnya adalah sebuah perencanaan (*planning*) atau perumusan (*formulation*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi agar mencapai tujuan strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang sekadar menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya. Dengan kata lain strategi merupakan upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Seperti yang sudah didiskusikan alhasil dalam merumuskan strategi, setiap organisasi harus mempertimbangkan mengenai peluang dan ancaman di eksternal. Selain itu konseptor harus menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, agar menghasilkan strategi untuk dilaksanakan dan menyiapkan strategi alternatif. Pada tahap ini merupakan proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang pada akhirnya menuntun pencapaian misi dan tujuan organisasi. Pada perumusan strategi Gerakan Kampung Al-Quran memiliki beberapa tahap diantaranya:

- a. Penyusunan Visi Misi

Diawali dalam menentukan dan membentuk strategi Gerakan Kampung Al-Quran menyusun visi dan misi yang kemudian menjadi acuan menjalani kerjanya. Adapun yang menjadi visi dan misi Gerakan Kampung Al-Quran adalah:

Visi:

Mengkampung al-qur'ankan Indonesia

Misi:

- 1) Mengoptimalkan edukasi dengan melakukan sosialisasi Kampung Al-Qur'an sebagai budaya hidup Indonesia.
- 2) Menjadikan kampung lokasi penempatan sebagai pusat 5 M, yaitu; membaca, memahami, menghafal, mengamalkan, dan mengajarkan Al- Qur'an.
- 3) Memperluas jaringan kolaborasi dengan menjalin kerjasama dengan lembaga atau organisasi terkait.
- 4) Membangun jejaring pemimpin masa depan yang berakhlak Al-Qur'an.
- 5) Menciptakan dampak kegiatan yang berkelanjutan.
- 6) Menciptakan relawan Al-Qur'an yang handal dan tangguh
- 7) Menciptakan masyarakat mandiri melalui pengembangan ekonomi berbasis Al-Qur'an.
- 8) Menjadikan Kampung Al-Qur'an sebagai organisasi yang mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an. (Iqbal & Aulia, n.d.)

Dari visi dan misi diatas bisa menjadi landasan dalam membentuk masyarakat qurani. Visi tersebut

yang berbunyi "*Mengkampung Al-Qur'ankan Indonesia*" juga sangat berperan penting, agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan efektif dan efisien, dan tidak melampaui makna yang terkandung di dalam visi tersebut. Visi tersebut memiliki makna bahwa Gayasan Kampung Al-Quran memiliki harapan dan mimpi yang mulia dalam pendidikan Al-Quran. Mereka berharap agar masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai di dalam Al-Quran.

Sedangkan misi Gerakan Kampung Al-Quran poin-poin yang terkandung mempunyai elaborasi, yang mempunyai keterkaitan antara satu poin dan poin lainnya. Sebagaimana bahwa misi memiliki kebermanfaatan menjadi titik utama bagi anggota dalam mengidentifikasi tujuan dan arah suatu lembaga atau perusahaan. Oleh sebab itu, misi yang disusun Gerakan Kampung Al-Quran agar kegiatan yang dilakukan terarah ke tujuan yang diinginkan. Gerakan Kampung Al-Qur'an merupakan kepanitiaan yang ditunjuk dan diberikan amanah oleh Yayasan Kampung Al Qur'an untuk menjaring relawan yang handal dan tangguh kemudian di sebarluaskan ke kampung-kampung binaan yang sudah berjalan sebelumnya.

b. Merekrut Relawan

Gerakan Kampung Al-Quran dalam merumuskan strategi perlu melakukan perekrutan relawan. Perekrutan relawan dibutuhkan untuk mencari sumber daya manusia yang unggul, handal dan tangguh. Relawan-relawan tersebut dikumpulkan, diberikan pelatihan dan pembekalan sebelum benar-benar terjun ke masyarakat agar nantinya menjadi penggerak dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kegiatan utama. Gerakan Kampung Al-Quran dalam membuka pendaftaran relawan baru melakukannya melalui media sosial Instagram bernama akun @kamp_alquran. Dalam melakukan perekrutan relawan baru ini Gerakan Kampung Al-Quran memiliki proses yang harus tempuh oleh calon-calon relawan baru.

c. Penentuan Kampung Binaan

Tahap selanjutnya setelah menyusun visi dan misi dan merekrut relawan baru. Dalam kepanitiaan Gerakan Kampung Al-Qur'an mencari dan menentukan kampung yang menjadi target binaan mereka. Mereka menentukan kampung yang menjadi target biasanya memiliki kesulitan di bidang pendidikan. Biasanya mereka juga diminta oleh pemerintah daerah dan masyarakat untuk membantu mengatasi kesulitan di bidang pendidikan dan agama. Namun, Gerakan Kampung Al-Quran tidak mampu menampung permintaan itu semua. Karena kemampuan yang dimiliki Gerakan Kampung Al-Quran terbatas.

"Masyarakat terkadang meminta agar kampungnya juga didatangkan oleh tim GKQ, kerena kemampuan tim GKQ terbatas untuk masuk ke wilayah kampung mereka." (Iqbal & Aulia, n.d.)

Dengan ini penentuan lokasi berdampak pada penentuan strategi kedepannya. Setiap daerah memiliki pendekatan-pendekatan berbeda juga variatif. Oleh sebab itu strategi sangat diperlukan agar tujuan dakwah dapat tercapai. Sebagian daerah memiliki kesulitan saat pertama kali dilakukan binaan.

"Jika kampung baru didatangi (belum ada kordinasi) maka tantangannya masyarakat akan memberi tanggapan-tanggapan dan respon negatif karena sebelumnya mahasiswa lain tidak pernah nyentuh kampung tersebut, mereka akan bertanya-tanya (mau ngapain). Dengan kami masuk ke masyarakat lewat pengajaran kepada anak-anak mengajarkan baca Al-Qur'an dengan metode bagdadi, baru setelah itu masyarakat bisa menerima." (kata Iqbal sebagai ketua umum Yayasan Kampung Al-Qur'an)

Fenomena ini masuk kepada cara merumuskan strategi Gerakan Kampung Al-Quran. Hal ini dilakukan agar penentuan strategi lebih efektif dan efisien. Selain itu agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Sampai saat ini Gerakan Kampung Al-Qur'an sudah memiliki kampung binaan yang ada di 2 provinsi, 5 kabupaten, 41 kampung.

2. Implementasi Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al-Quran

Selanjutnya masuk tahap kepada implementasi strategi. Pada tahap ini organisasi akan mengaplikasikan strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai misi dan tujuan organisasi. Tahapan ini dilakukan karena tindakan dalam strategi yang sudah disepakati, karena implementasi berarti mengarahkan yang sudah disepakati bersama untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Peristiwa fenomena keberhasilan suatu tahapan implementasi strategi dilihat dari kesuksesannya mencapai misi dan tujuan organisasi. Pada implementasinya Gerakan Kampung Al-Quran memiliki tiga tahap dinamai dengan inisiasi, kaderisasi dan finalisasi.

a. Inisiasi

Tahap pertama yang dilakukan Gerakan Kampung Al-Qur'an dalam menjalankan aktivitasnya adalah pada tahap ini tim Relawan Al-Quran melakukan *social mapping* dan pendekatan terhadap masyarakat, sekolah, masjid, pemerintah setempat dan seluruh *stakeholder* yang ada di lokasi program. Dilanjutkan menentukan lokasi tempat pengabdian masyarakat, Gerakan Kampung Al-Quran meminta ijin kepada pejabat pemerintah setempat untuk melakukan kegiatan pengabdian yaitu kepada pak lurah. Tahapan ini bisa lakukan juga sebagai tahap sosialisasi, hal ini dikarenakan Gerakan Kampung Al-Quran sebelum menjalankan kegiatan-kegiatannya, lebih banyak melakukan sosialisasi atau pendekatan personal terhadap tokoh masyarakat, majlis ta'lim, sekolah dan masjid sekitar tempat tinggal relawan. (Volkers, 2019)

b. Kaderisasi

Ditahap ini para relawan kampung Al-Qur'an mengajak kepada masyarakat melalui lembaga pendidikan sekolah atau pondok pesantren. Diajak untuk memberikan pelatihan skill dan keterampilan terhadap anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa dalam rangka pengembangan kemandirian masyarakat.

Pengajaran yang diberikan berupa metode pemelajaran Al-Qur'an dan beberapa

shalawat yaitu: (1) Metode Bagdadi. Metode ini membahas cara baca Al-Qur'an (*Tahsinul Qur'an*) dengan memahami makharijul huruf dan shifatul huruf yang menjadi alat ukur bacaan. (2) Metode Ilham. Metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengaktifkan dan menyatukan 7 Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, seperti kecerdasan linguistik, matematik, kinestetik, visual, musical, interpersonal, dan intrapersonal. (3) Shalawatan. Para relawan juga aktif dalam memakmurkan masjid dan majlis ta'lim. Salah satu cara memakmurkan masjid yang biasa dilakukan para relawan adalah dengan mengajarkan anak-anak dan remaja bersholawat. Sholawat yang diajarkanpun cukup beragam seperti *Fadhailul Qur'an*, *Shalli wa shallim daa iman aabada*, *assalamu'alayka* hingga sholawat *al'itirof*. Sholawat juga ampuh untuk mengajak masyarakat sekitar sholat berjamaah.

c. Finalisasi

Di tahap ketiga relawan kampung Al-Quran memastikan masyarakat, pondok pesantren, sekolah, masjid dan tokoh masyarakat sudah mampu dan memiliki program rutin terkait dengan model Kampung Al-Quran, sehingga aspek pendidikan, sosial dan budaya menjadi lebih baik. Diharapkan setelah pengabdian para relawan kampung Al-Qur'an sudah selesai maka ditahap ini yang melanjutkan para remaja dan orang dewasa yang ditunjuk oleh para relawan yang meneruskan pendampingan dan pemelajarannya. Seperti guru-guru ngaji dan tokoh agama dilingkungan masyarakat tersebut. (Iqbal & Aulia, n.d.)

3. Evaluasi Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al- Quran

Di tahap ini akhir dari manajemen strategi ialah evaluasi strategi. Evaluasi strategi merupakan tahapan organisasi membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai.

Gerakan Kampung Al-Quran dalam melaksanakan evaluasi guna menimbang seberapa efektif strategi yang dilakukan setiap program Gerakan Kampung Al-Quran berjalan. Mengevaluasi strategi juga memiliki manfaat untuk memperbaiki, menambah, atau mengurangi strategi yang telah dilaksanakan. Gerakan Kampung Al-Quran melakukan evaluasi strategi, dengan cara meminta para relawan untuk membuat sebuah catatan sehari-hari atau *diary*. Mereka juga harus menceritakan suka dan duka selama mengabdikan membangun masyarakat qurani. Setiap proses harus mereka ceritakan mulai dari awal mereka datang ke kampung yang mereka bina hingga kepulangan mereka ke rumah asal. Pengalaman-pengalaman tersebut harus mereka ceritakan dengan menarik namun juga harus sesuai dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan dan alami. (Iqbal & Aulia, n.d.)

Hasil catatan harian yang relawan tulis nantinya yang akan jadi bahan evaluasi oleh pengurus internal Yayasan Kampung Al-Quran. Apakah ketika menjalankan strategi para relawan mendapat kekeliruan entah dari relawan yang salah merealisasikannya atau strategi yang disiapkan tidak sesuai dengan kebiasaan di kampung tersebut. Pada dasarnya tak selamanya kesulitan yang dialami disebabkan. Menurut Iqbal, dengan ini para relawan juga diakhiri kegiatannya

membuat Laporan pertanggungjawaban sebagai relawan menyerahkan foto dan video yang sudah ditentukan oleh panitia.

Kesimpulan

1. Perumusan Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al-Quran

Setiap merumuskan strategi, organisasi harus meriset dan mempertimbangkan mengenai peluang dan ancaman di eksternal. Selain itu konseptor harus menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, agar menghasilkan strategi untuk dilaksanakan dan menyiapkan strategi alternatif. Pada tahap ini merupakan proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang pada akhirnya menuntun pencapaian misi dan tujuan organisasi. Maka dibagian perumusan ini kegiatan Gerakan Kampung Al-Qur'an memiliki penyusunan visi dan misi, merekrut relawan dan menentukan kampung binaan.

2. Implementasi Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al-Quran

Pada tahap ini organisasi akan mengaplikasikan strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai misi dan tujuan organisasi. Tahapan ini dilakukan karena tindakan dalam strategi yang sudah disepakati, karena implementasi berarti mengarahkan yang sudah disepakati bersama untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Peristiwa fenomena keberhasilan suatu tahapan implementasi strategi dilihat dari kesuksesannya mencapai misi dan tujuan organisasi. Pada implementasinya Gerakan Kampung Al-Quran memiliki tiga tahap dinamai dengan inisiasi, kaderisasi dan finalisasi.

3. Evaluasi Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al- Quran

Di tahap ini akhir dari manajemen strategi ialah evaluasi strategi. Evaluasi strategi merupakan tahapan organisasi membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Gerakan Kampung Al-Quran dalam melaksanakan evaluasi guna menimbang seberapa efektif strategi yang dilakukan setiap program Gerakan Kampung Al-Quran berjalan. Mengevaluasi strategi juga memiliki manfaat untuk memperbaiki, menambah, atau mengurangi strategi yang telah dilaksanakan. Gerakan Kampung Al-Quran melakukan evaluasi strategi, dengan cara meminta para relawan untuk membuat sebuah catatan sehari-hari atau *diary*. Mereka juga harus menceritakan suka dan duka selama mengabdikan membangun masyarakat qurani. Setiap proses harus mereka ceritakan mulai dari awal mereka datang ke kampung yang mereka bina hingga kepulangan mereka ke rumah asal. Pengalaman-pengalaman tersebut harus mereka ceritakan dengan menarik namun juga harus sesuai dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan dan alami.

Referensi

- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Hidayat, A. (2019). Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi

- Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 175.
<https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1716>
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25–46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>
- Iqbal, W. M., & Aulia, N. (n.d.). هـ مـ يـ خـ وـ كـ لـ عـ تـ نـ مـ نـ اـ رـ جـ عـ 3–1.
- Ismatul Izzah. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>
- Jafar, I. (2010). Tujuan dakwah dalam perspektif al-qur'an. *Miqot*, Vol. 34(2), 291–298.
- Jejen Musfah. (2018). Buta Aksara Alquran | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website. In *UIN Syarif Hidayatullah*. <https://www.uinjkt.ac.id/id/buta-aksara-alquran/>
- Lousye Mukuan, A., Silcyljeova, M., & Jane Grace, e P. (2023). Pengaruh Aktivitas Social Media Marketing Instagram, Electronic Word of Mouth Dan Food Quality Terhadap Keputusan Pembelian Produk Mozzaoc Di Kota Manado. *Jurnal Emba*, 2(10), 3353–3360.
- Mahmud, A. (2018). Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam. *Al-Asas*, 1(2), 61–75.
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Muzakkir, M. (2015). KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(1), 107–121.
<https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a9>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Tempo, B., Syaripudin, A., Pembinaan, I. R., & Qurani, M. (2021). PEMBINAAN MASYARAKAT QUR'ANI DI KECAMATAN MANGGALA MELALUI KKN STIBA MAKASSAR FOSTERING QUR'ANIC COMMUNITY IN MANGGALA DISTRICT THROUGH KKN STIBA MAKASSAR Rachmat bin Badani *Tempo Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar Ahmad Syar*. 2(1), 21–30.
- Volkers, M. (2019). No TitleEAEENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Wajdi Ibrahim, F. (2012). Pembentukan Masyarakat Madani Di Indonesia Melalui Civic Education. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(1), 130–149. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.469>
- Waroh, M. *. (2020). Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Melalui Program Tameng (Tadarus Dan Mengaji) Di Min 1 Jombang. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 96–111. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.1.96-111>
- Yahya, Y. (2019). Lembaga Dakwah dan Wasatiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah di Kota Salatiga. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(1), 79.
<https://doi.org/10.18326/imej.v1i1.79-100>